

**PENGARUH RENTABILITAS, LIKUIDITAS, KECUKUPAN MODAL
DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *RETURN* SAHAM
PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG LISTING
DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi Pada Program Studi Akuntansi
Universitas Negeri Padang*



Oleh:

INGGA ZULFA
2009/13049

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

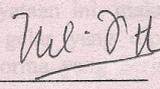
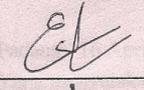
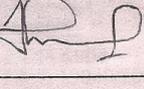
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang

PENGARUH RENTABILITAS, LIKUIDITAS, KECUKUPAN MODAL DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *RETURN* SAHAM PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG LISTING DI BURSA EFEK INDONESIA

Nama : Ingga Zulfa
NIM/BP : 13049/2009
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, 16 April 2013

Tim Penguji

<u>No.</u>	<u>Jabatan</u>	<u>Nama</u>	<u>Tanda Tangan</u>
1.	Ketua	: Nelvirita, SE, M.Si, Ak	1. 
2.	Sekretaris	: Erly Mulyani, SE, M.Si, Ak	2. 
3.	Anggota	: Herlina Helmy, SE, M.S, Ak	3. 
4.	Anggota	: Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak	4. 

ABSTRAK

Ingga Zulfa, 2009/13049. Pengaruh Rentabilitas, Likuiditas, Kecukupan Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia

Pembimbing : 1. Nelvirita, SE, M.Si, Ak
2. Erly Mulyani, SE, M.Si, Ak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh rentabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA), Likuiditas yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio*, kecukupan modal yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* dan ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan total aset terhadap *return* saham (*cummulative abnormal return*) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2008 sampai 2011. Sedangkan sampel penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 28 perusahaan sampel. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari *www.idx.co.id*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dengan tingkat signifikansi 5%, maka hasil penelitian ini menyimpulkan: (1) *return of asset* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan koefisien β bernilai positif sebesar 2,064 dan nilai signifikansi $0,011 < 0,05$, (2) *loan to deposit ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan koefisien β bernilai positif sebesar 0,049 dan nilai signifikansi $0,290 > 0,05$, (3) *capital adequacy ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan koefisien β bernilai negatif sebesar 0,1854 dan nilai signifikansi $0,067 > 0,05$. (4) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan koefisien β bernilai positif sebesar 0,113 dan nilai signifikansi $0,793 > 0,05$

Berdasarkan hasil penelitian diatas, disarankan: (1) Bagi investor, dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi; (2) Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, dapat menambah sebuah bukti empiris dan ilmu pengetahuan mengenai rentabilitas, likuiditas, kecukupan modal dan ukuran perusahaan terhadap harga saham, sehingga dapat menjadi masukan dalam penelitian yang sejalan dengan ini.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kemudahan pada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Rentabilitas, Likuiditas, Kecukupan Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan program S-1 dan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Nelvirita, SE, M.Si, Ak selaku pembimbing I dan Ibu Erly Mulyani, SE, M.Si, Ak selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan transfer ilmu kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu Herlina Helmy, SE, M.S, Ak dan Bapak Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak selaku penguji yang telah memberikan masukan dalam penyelesaian skripsi ini
3. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, Drs, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
4. Bapak Fefri Indra Arza, S.E, M.Sc, Ak dan Bapak Henri Agustin S.E, M.Sc, Ak selaku ketua dan sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

5. Bapak Fefri Indra Arza, S.E, M.Sc, Ak selaku dosen Penasehat Akademik (PA).
6. Pegawai perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
7. Staf dosen serta karyawan / karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
8. Teristimewa kepada Ayahanda tercinta Drs. Zulfardi, Ibunda tercinta Muharniwati, Kakanda tersayang Maya Septiana Zulfa, S.S dan Riza Zulfa, S.Pd serta keluarga besar penulis yang telah memberikan motivasi, semangat dan do'a dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh teman-teman seperjuangan mahasiswa Program Studi Akuntansi BP 2009 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Serta untuk semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis ingin mengucapkan terimakasih. Semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk yang bapak/ibu serta rekan-rekan berikan menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam skripsi ini sehingga kritik dan saran sangat diharapkan untuk perbaikan tulisan ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Padang, 16 April 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	
1. Reaksi Pasar	12
2. Return Saham	14
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Return Saham	17
4. Rasio Keuangan	21
5. Rentabilitas.....	23
6. Likuiditas	26
7. Kecukupan Modal / <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR).....	29
8. Ukuran Perusahaan	32
9. Penelitian Terdahulu	34
10. Pengembangan Hipotesis	37
B. Kerangka Konseptual.....	42

C. Hipotesis	45
--------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	46
B. Objek Penelitian	46
C. Populasi dan Sampel	46
D. Jenis Data, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data	48
E. Variabel Penelitian	50
F. Pengukuran Variabel	50
G. Teknik Analisis Data	54
1. Uji Asumsi Klasik	54
a. Uji Normalitas	54
b. Uji Multikolonieritas	55
c. Uji Heterokedastisitas	55
d. Uji Autokorelasi	55
2. Model Regresi Berganda	56
3. Uji Kelayakan Model (<i>Goodness of Fit Test</i>)	57
a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	57
b. Uji <i>F</i> -statistik	57
4. Uji Hipotesis (Uji <i>t</i>)	58
H. Definisi Operasional	59

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	62
1. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia	62

2. Gambaran Umum Perusahaan Perbankan di Indonesia	63
B. Deskripsi Variabel Penelitian	66
C. Statistik Deskriptif	82
D. Analisis Data	83
E. Pembahasan	93
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	101
B. Keterbatasan Penelitian	102
C. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN	108

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kriteria Pemilihan Sampel	47
2. Daftar Perusahaan Sampel	48
3. Ketentuan Nilai Durbin-Watson	56
4. Perhitungan ARTN Bank Mandiri tahun 2010	67
5. Data ARTN Perbankan yang Terdaftar di BEI 2008-2011	68
6. Data ROA Perbankan yang Terdaftar di BEI 2008-2011	72
7. Data LDR Perbankan yang Terdaftar di BEI 2008-2011	75
8. Data CAR Perbankan yang Terdaftar di BEI 2008-2011	79
9. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	82
10. Hasil Uji Normalitas Sebelum Transformasi	84
11. Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi	85
12. Hasil Uji Multikolinieritas	86
13. Hasil Uji Heteroskedastisitas	87
14. Hasil Uji Autokorelasi	88
15. Hasil Uji Regresi Berganda	88
16. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	90
17. Hasil Uji F	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pemilihan Sampel Berdasarkan Kriteria	108
2. Perhitungan ARTN Perbankan yang Terdaftar di BEI	109
3. Data EBT, Total Rata-rata Aset dan ROA Perbankan di BEI	129
4. Data Jumlah Kredit, DPK dan LDR Perbankan di BEI 2008-2011	130
5. Data Total Asset Perbankan di BEI 2008-2011	131
6. Hasil Olahan Data SPSS	132

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pasar modal merupakan pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas (Eduardus, 2001). Fungsi ini menunjukkan peran penting pasar modal dalam menunjang perekonomian suatu negara. Dengan adanya pasar modal, perusahaan mempunyai kesempatan untuk memperoleh sumber dana lain yang bersumber dari masyarakat. Selain itu pasar modal juga memberikan berbagai alternatif investasi bagi para investor guna untuk mendapatkan tingkat pengembalian (*return*) saham.

Dalam memilih investasi yang menghasilkan kembalikan (*return*), investor memerlukan berbagai informasi sebagai landasan keputusan. Salah satu informasi yang dapat digunakan adalah informasi dari laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan salah satu informasi penting bagi calon investor. Laporan keuangan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (IAI, 2009).

Menurut Eduardus (2001), informasi laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan salah satu jenis informasi yang paling mudah dan paling murah didapatkan dibanding alternatif informasi lainnya. Disamping itu informasi

laporan keuangan sudah cukup menggambarkan kepada kita sejauhmana perkembangan kondisi perusahaan selama ini dan apa saja yang telah dicapainya.

Berdasarkan informasi akuntansi yang diperoleh, investor dapat menganalisis bagaimana prospek perusahaan di masa mendatang. Perubahan keyakinan investor atas informasi disebut juga dengan reaksi pasar yang berkaitan dengan konsep pasar efisien (*Efficient markets hypothesis*). Pasar dikatakan efisien dalam kaitannya dengan informasi atau signal tertentu hanya jika harga saham berperilaku seakan-akan semua pelaku pasar menangkap signal tersebut dan segera merevisi harga saham harapannya (Soewardjono, 2005). Umumnya reaksi pasar ditunjukkan oleh perubahan harga saham melebihi kondisi normal sehingga menimbulkan *return* yang tidak normal atau *abnormal return*. Dengan demikian, *return* dapat menggambarkan reaksi investor terhadap adanya informasi.

Return merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung resiko atas investasi yang dilakukannya. *Return* saham dibedakan menjadi dua jenis (Jogiyanto, 2010), yaitu *return* realisasi (*realized return*) dan *return* ekspektasi (*expected return*). *Return* realisasi merupakan *return* yang sudah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi ini penting dalam mengukur kinerja dan sebagai penentuan *return* dan resiko di masa yang akan datang, sedangkan *return* ekspektasi merupakan *return* yang diharapkan terjadi di masa yang akan datang dan masih bersifat tidak pasti. Dalam penelitian ini *return* saham dihitung dengan menggunakan *abnormal return* yaitu perbedaan yang

cukup besar antara *return* realisasi (*realized return*) dan *return* harapan (*expected return*) (Soewardjono, 2005).

Pada umumnya para investor akan memastikan bahwa perusahaan mampu memberikan *return* dengan melakukan penilaian kinerja perusahaan. Menurut Ade (2010) kemampuan perusahaan untuk meningkatkan atau memaksimalkan kekayaan para pemegang sahamnya dapat diketahui dari apakah perusahaan memiliki kinerja yang baik atau tidak. Dengan demikian perusahaan yang memiliki kinerja yang baik akan memberikan tingkat pengembalian atau *return* kepada pemegang saham.

Melalui laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan, investor akan memperoleh informasi mengenai kinerja perusahaan, informasi perubahan modal, dan mengukur besarnya suatu perusahaan. Informasi tersebut dapat dijadikan dasar penilaian bagi investor yang akan menanamkan modalnya dalam bentuk saham. Dalam menganalisis kinerja, investor dapat melakukan analisis melalui analisis rasio keuangan. Rasio keuangan menurut Horigan dalam Askam (2001) berguna untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan, hasil operasi, kondisi keuangan saat ini dan masa yang akan datang, serta sebagai pedoman bagi investor mengenai kinerja masa lalu dan masa yang akan datang. Menurut Kasmir (2006) terdapat tiga rasio yang digunakan dalam mengukur kinerja perusahaan perbankan yang terdiri dari rasio rentabilitas, likuiditas dan solvabilitas.

Rentabilitas digunakan oleh perusahaan perbankan untuk menunjukkan kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba. Menurut Kasmir (2006) rasio rentabilitas sering disebut profitabilitas usaha dan digunakan untuk mengukur

tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank tersebut. Laba yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan merupakan cerminan kinerja suatu perusahaan dalam menjalankan usahanya. Dengan kata lain, rasio rentabilitas selain bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya.

Dalam menghitung rentabilitas perbankan, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya *Return on Asset* (ROA) karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat (Lukman, 2009:119). ROA digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan jumlah asets yang dimiliki.

Jika kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba positif dan selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, kemampuan perusahaan dalam membayar *return* kepada investor juga akan meningkat. Hal ini memberikan sinyal bagi investor bahwa semakin tinggi ROA suatu perusahaan, berarti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba semakin tinggi, yang mengakibatkan meningkatnya harga saham yang akhirnya juga berdampak pada kenaikan *return* saham (Eduardus, 2001).

Likuiditas merupakan hal yang penting yang harus dianalisis oleh investor. Menurut Kasmir (2006) likuiditas bertujuan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan. Likuiditas memberikan gambaran kemampuan perusahaan

untuk memenuhi kegiatan operasional yang mereka miliki dengan aset likuid yang dimiliki oleh perusahaan. Pada perusahaan perbankan rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih.

Pada penelitian ini untuk mengukur likuiditas bank digunakan rasio keuangan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Menurut Lukman (2009), LDR merupakan rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan dengan dana yang diterima oleh bank untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Bagi masyarakat investor, LDR yang tinggi menunjukkan banyak dana yang disalurkan dalam perkreditan sehingga perbankan akan memperoleh laba dari bunga kredit. Hal tersebut akan mempengaruhi penilaian investor dalam mengambil keputusan investasinya sehingga secara bersamaan akan mempengaruhi permintaan saham di pasar modal yang pada akhirnya mempengaruhi harga saham yang akhirnya berdampak pada pertumbuhan tingkat *return* saham (Ryan, 2012).

Selain itu apabila perusahaan dapat menjaga keseimbangan aset likuid yang dimilikinya, maka kegiatan operasional akan berjalan lancar sehingga perusahaan dinilai mampu untuk memberikan tingkat pengembalian terhadap investasi investor. Jadi semakin likuid suatu perusahaan maka harga saham perusahaan akan meningkat sehingga memberi harapan pada investor untuk memperoleh *return* yang optimal.

Solvabilitas atau aspek permodalan pada perusahaan perbankan diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio kecukupan modal. Menurut Syofyan (2010), rasio ini menunjukkan kecukupan modal yang ditetapkan lembaga pengatur yang khusus berlaku bagi industri yang berada di bawah pengawasan pemerintah misalnya bank dan asuransi. Rasio permodalan ini menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha. Selain itu CAR juga merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko (Lukman, 2009).

CAR yang tinggi menunjukkan semakin stabil usaha bank karena adanya kepercayaan masyarakat yang stabil. Secara teoritis, bank yang mempunyai CAR yang tinggi sangatlah baik karena bank ini mampu menanggung resiko yang mungkin timbul. Dengan adanya modal yang memadai, bank dapat melakukan kegiatan operasionalnya secara efisien yang akan memberikan keuntungan pada perusahaan tersebut. CAR juga dihubungkan dengan tingkat resiko bank, semakin tinggi nilai rasio CAR maka akan semakin rendah tingkat resiko yang dimiliki perusahaan sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi pada suatu bank. Hal ini akan mempengaruhi permintaan akan saham karena investor yakin bahwa perusahaan akan mampu memberikan *return* optimal.

Selain kinerja keuangan, investor juga perlu mempertimbangkan karakteristik keuangan perusahaan. Karakteristik keuangan yang berbeda-beda antar perusahaan, menyebabkan relevansi angka-angka akuntansi yang tidak sama

pada semua perusahaan. Ukuran perusahaan dapat digunakan untuk mewakili karakteristik keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan (*firm size*) dapat diartikan sebagai besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari nilai equity, nilai perusahaan ataupun hasil nilai aktiva dari suatu perusahaan (Bambang, 2001).

Ukuran perusahaan (*size*) menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aktiva. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total aktiva. Menurut Gitman dalam Raida (2010) dari segi kemauan dan *prestise* investor secara alternatif akan lebih menyakini pada perusahaan yang berukuran besar untuk menanamkan dananya daripada perusahaan yang berukuran kecil.

Semakin banyak investor yang berminat untuk membeli saham perusahaan yang berukuran besar maka harga saham akan naik dan *return* saham juga akan meningkat. Selain itu perusahaan yang besar memiliki pertumbuhan yang relatif lebih besar dibandingkan perusahaan kecil, sehingga tingkat pengembalian (*return*) saham perusahaan besar lebih besar dibandingkan *return* saham pada perusahaan berskala kecil. Oleh karena itu, investor akan lebih berspekulasi untuk memilih perusahaan besar dengan harapan memperoleh *return* yang besar pula.

Fenomena yang terjadi pada pasar modal Indonesia ditandai dengan naik turunnya harga saham. Volatilitas Indeks Harga Saham Gabungan selama bulan Mei 2012 cukup mengagetkan pelaku pasar. Pada akhir 2011, indeks ditutup pada kisaran 3.821,99., menguat sebesar 13,22 poin atau 0,35%, Namun pada Mei

kembali menurun 3.832,824. Bulan Mei ini merupakan bulan terburuk sepanjang tahun ini karena setelah terus mencatat kinerja positif sepanjang 4 bulan pertama 2012, IHSG saat ini mengalami penurunan tajam sebesar -8,32%, seiring sentimen krisis Eropa dan perlambatan ekonomi global. Sepanjang pekan terakhir bulan Mei, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) telah menipis 1,46%. Kondisi ini terus berlanjut pada perdagangan awal Juni, dimana indeks melemah 75,200 poin (1,98%) ke level 3.724,566. Pada preopening, IHSG sebelumnya juga telah tergerus 69,721 poin (1,84%) ke level 3.730,045 (www.detikfinance.com, 2012). Pergerakan harga saham di pasar modal hakikatnya dipicu oleh dua faktor, yakni faktor fundamental dan faktor sentimen. Naik turunnya harga saham yang terjadi lebih cenderung dipengaruhi oleh faktor sentimen investor yaitu respon dari masing-masing investor atas beberapa informasi.

Penelitian Ratna (2009) menguji signifikansi CAR, ROA, ROE, NIM, DER, LDR, EPS, PER, BR pada perusahaan perbankan periode 2003-2007 menunjukkan hasil seluruh variabel penelitian berpengaruh signifikan terhadap *Return* saham. Sedangkan secara parsial hanya NIM, LDR, EPS, dan DER yang berpengaruh signifikan. Penelitian Ryan (2012) menguji signifikansi rasio-rasio kinerja terhadap *Return* Saham pada Bank Mandiri 2005-2010 menunjukkan hasil *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return On Asset* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Mandiri di Makassar berpengaruh positif signifikan terhadap peningkatan *return* saham. Sedangkan penelitian Rintistya (2012) menguji pengaruh CAR, NIM, dan LDR terhadap *return* saham, menunjukkan

hasil variabel NIM dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham sedangkan variabel CAR tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Penelitian Muaammar (2008) menguji signifikansi pengaruh rasio camel terhadap *return* saham perbankan. Hasil penelitian secara simultan CAR, NPL, PPAP, FBI, ROA, ROE, LDR, BOPO dan NIM berpengaruh terhadap *return* saham dan secara parsial CAR, ROE, NIM berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham sedangkan LDR yang berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham perbankan. Penelitian Nurhidayah (2009) menguji signifikansi laporan arus kas, laba dan *size* perusahaan terhadap *abnormal return* pada perusahaan manufaktur 2003-2007 menunjukkan hasil arus kas dari aktivitas operasi, arus kas dari aktivitas investasi, laba dan *size* perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *abnormal return* saham. Dan arus kas dari aktivitas pendanaan tidak berpengaruh dengan arah koefisien positif terhadap *abnormal return* saham.

Alasan penulis untuk melakukan penelitian terhadap *return* saham adalah karena semakin berkembangnya pasar modal di Indonesia menuju ke arah yang efisien dimana semua informasi dapat digunakan untuk menilai harga saham, Selain itu beberapa bukti empiris yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai pengaruh rentabilitas, likuiditas, kecukupan modal dan ukuran perusahaan terhadap *return* saham menunjukkan hasil yang berbeda.

Fokus pada penelitian ini adalah perusahaan perbankan, dimana perusahaan perbankan sebagai perusahaan yang bergerak di bidang keuangan memiliki risiko yang tinggi, mengingat sumber pendanaannya berasal dari pihak

ketiga sehingga dalam pengambilan keputusan investasi menganalisis kinerja perusahaan dan karakteristik perusahaan sangatlah relevan. Pihak ketiga yang dimaksud adalah masyarakat, dimana masyarakat yang mempunyai kelebihan dana menyimpan dananya di bank dalam bentuk giro, deposito, tabungan dan bentuk lain yang dipersamakan dengan itu sesuai kebutuhan. Selain itu keterbatasan penelitian terdahulu terhadap *return* saham perbankan juga menjadi alasan penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana pengaruh rentabilitas, likuiditas, kecukupan modal, dan ukuran perusahaan terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2008-2011, dan penelitian ini diberi judul **Pengaruh Rentabilitas, Likuiditas, Kecukupan Modal, dan Ukuran Perusahaan terhadap Return Saham pada Perusahaan Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia.**

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar rentabilitas (ROA) berpengaruh terhadap *return* saham?
2. Seberapa besar likuiditas (LDR) berpengaruh terhadap *return* saham?
3. Seberapa besar kecukupan modal (CAR) berpengaruh terhadap *return* saham?
4. Seberapa besar ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *return* saham?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mendapatkan bukti empiris seberapa besar rentabilitas (ROA) berpengaruh terhadap *return* saham.
2. Mendapatkan bukti empiris seberapa besar likuiditas (LDR) berpengaruh terhadap *return* saham.
3. Mendapatkan bukti empiris seberapa besar kecukupan modal (CAR) berpengaruh terhadap *return* saham.
4. Mendapatkan bukti empiris seberapa besar ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *return* saham.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk memberikan kontribusi pemikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya lembaga pengembangan pendidikan dan pengajaran akuntansi dalam masalah penilaian *return* saham.
2. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang memadai untuk melanjutkan penelitian sejenis yang telah ada.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemikiran dan pertimbangan bagi semua pelaku bursa dan pihak-pihak yang terkait di dalamnya.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. KAJIAN TEORI

1. Reaksi Pasar

Reaksi pasar merupakan respon pasar terhadap informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga saham (*return* saham) perusahaan tertentu yang mencolok saat pengumuman informasi, yaitu terdapat perbedaan yang cukup besar antara *return* yang diharapkan dengan *return* yang terjadi (Soewardjono, 2005:491). Suatu informasi dapat dikatakan mempunyai nilai guna bagi investor apabila informasi tersebut memberikan reaksi untuk melakukan transaksi di pasar modal. Hal ini dapat dilihat dari perubahan harga saham dan aktivitas volume perdagangan saham.

Reaksi pasar berkaitan erat dengan konsep pasar efisien. Pasar Efisien menurut Eduardus (2001:112) adalah dimana harga semua sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia. Pasar dikatakan efisien dalam kaitannya dengan informasi atau signal tertentu hanya jika harga saham berperilaku seakan-akan semua pelaku pasar menangkap signal tersebut dan segera merevisi harga saham harapannya (Soewardjono, 2005). Dalam hal ini, informasi yang tersedia bisa meliputi semua informasi baik informasi di masa lalu dan informasi saat ini, serta informasi yang bersifat sebagai opini rasional yang beredar di pasar yang bisa mempengaruhi perubahan harga.

Hal terpenting dari mekanisme pasar efisien adalah harga terbentuk tidak bias dengan estimasi harga keseimbangan. Menurut Jogianto (2010:539-540) Ada beberapa kondisi harus terpenuhi untuk tercapainya pasar yang efisien yaitu 1) Ada banyak investor yang rasional dan berusaha untuk memaksimalkan profit. 2) Semua pelaku pasar memperoleh informasi pada saat yang sama dengan cara yang murah dan mudah. 3) Informasi yang terjadi bersifat random. 4) Investor berinteraksi cepat terhadap informasi baru, sehingga harga sekuritas akan berubah sesuai dengan perubahan nilai sebenarnya akibat perubahan informasi tersebut.

Fama (1970) dalam Eduardus (2001:114) mengklasifikasikan bentuk pasar yang efisien ke dalam tiga *Efficient Market Hypothesis* (EMH), yaitu:

a. Efisien dalam bentuk lemah (*weak form*)

Pasar efisien dalam bentuk lemah berarti semua informasi di masa lalu (historis) akan tercermin dalam harga yang terbentuk sekarang. Oleh karena itu, informasi historis tersebut (seperti harga saham dan volume perdagangan di masa lalu) tidak bisa lagi digunakan untuk memprediksi perubahan harga di masa yang datang, karena sudah tercermin pada harga saat ini.

b. Efisien dalam bentuk setengah kuat (*semistrong form*)

Merupakan bentuk efisiensi pasar yang lebih komprehensif karena dalam bentuk ini harga saham di samping dipengaruhi oleh data pasar (harga saham dan volume perdagangan di masa lalu), juga dipengaruhi oleh semua informasi yang dipublikasikan (seperti *earning*, dividen, pengumuman *stock split*, penerbitan saham baru, dan kesulitan keuangan yang dialami perusahaan).

c. Efisien dalam bentuk kuat (*strong form*)

Pasar efisien dalam bentuk kuat, semua informasi baik yang terpublikasi atau tidak dipublikasikan, sudah tercermin dalam harga sekuritas saat ini.

Reaksi harga ditunjukkan dengan adanya perubahan harga dari sekuritas bersangkutan. Reaksi ini dapat diukur dengan menggunakan *return* sebagai nilai perubahan harga atau dengan menggunakan *abnormal return*.

2. Return Saham

Menurut Mohamad (2006:291) *return* merupakan pendapatan yang dinyatakan dalam persentase dari modal awal investasi. Jadi *return* merupakan pendapatan atau hasil yang diperoleh dari investasi yang dilakukan. *Return* digambarkan sebagai suatu tingkat pengembalian baik berupa keuntungan maupun kerugian dari kegiatan suatu investasi.

Sedangkan menurut Eduardus (2001:47), *return* merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung resiko atas investasi yang dilakukannya. Sumber-sumber *return* investasi terdiri dari dua komponen utama yaitu *yield* dan *capital gain (loss)*.

Yield merupakan komponen *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi. Sedangkan *capital gain (loss)* merupakan kenaikan harga atau penurunan harga. Jika harga beli lebih rendah dari harga jual maka investor akan mendapatkan *capital gain* dan

sebaliknya jika harga beli lebih tinggi dari harga jual maka investor akan dapat *capital loss*.

Berdasarkan kedua konsep diatas maka dapat dihitung *return* total suatu investasi dengan menjumlahkan *yield* dan *capital gain* yang diperoleh dari suatu investasi. Secara sistematis *return* total investasi dapat ditulis :

$$\text{Return total} = \text{yield} + \text{capital gain (loss)}.$$

(Eduardus, 2001)

Menurut Jogiyanto (2010:205) *return* dibedakan atas 2, yaitu :

1. *Return* realisasi merupakan *return* yang telah terjadi dan dihitung berdasarkan data historis. *Return realisasi* dapat berfungsi, baik sebagai salah satu pengukuran kinerja perusahaan maupun sebagai dasar penentu *return* ekspektasi dan risiko dimasa yang akan datang. *Return* ini dibedakan atas 4 (Jogiyanto, 2010:206-217) yaitu :
 - a. *Return* total, merupakan *return* keseluruhan dari suatu investasi dalam suatu periode yang terdiri dari *capital gain (loss)* dan *yield*.

$$\text{Return Saham} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} + \text{Yield}$$

$$\text{Return Saham} = \frac{P_t - P_{t-1} + D}{P_{t-1}}$$

Dimana,

P_t : harga penutupan saham ke t

P_{t-1} : harga awal saham ke t-1

D : deviden pada ke -t

- b. Relatif *return*, dapat bernilai negatif atau positif yang dapat digunakan dengan menambahkan nilai 1 terhadap nilai *return* total

$$\text{Relatif return} = (\text{return total} + 1)$$

$$\text{Relatif return} = \frac{P_t - P_{t-1} + D}{P_{t-1}} + 1$$

- c. Kumulatif *return*, menunjukkan total terakhir yang diperoleh dalam suatu periode tertentu.

$$\text{Kumulatif Return} = R_1 + R_2 + R_3 + R_4 + R_n$$

- d. *Return* disesuaikan, merupakan *return* nominal yang perlu disesuaikan dengan tingkat inflasi yang ada.

$$R_{IA} = \frac{(1+R)}{(1+IF)} - 1$$

Dimana :

R_{IA} : *Return* disesuaikan dengan inflasi

R : *return* nominal

IF : tingkat inflasi

2. *Return* ekspektasi adalah *return* yang diharapkan yang akan diantisipasi investor dimasa akan datang. *Return* ekspektasi dapat dihitung berdasarkan beberapa cara yaitu :

- Berdasarkan nilai ekspektasi masa depan
- Berdasarkan nilai-nilai historis
- Berdasarkan model *return* ekspektasi yang ada.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham

Tingkat *return* saham yang diperoleh atau diharapkan dari sebuah investasi akan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor dimana secara umum menurut Gitman dalam Raida (2010) dapat dibedakan atas:

a. Faktor dari dalam perusahaan atau faktor internal

1. Kinerja perusahaan / Kinerja keuangan

Kinerja perusahaan menggambarkan kondisi *financial* perusahaan. Kinerja adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam periode tertentu. Kinerja perusahaan merupakan perspektif yang memanfaatkan untuk memprediksi prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Terlebih lagi investor cenderung mengharapkan dividen atas investasi yang ditanamkan.

2. Struktur modal

Struktur modal suatu perusahaan ditunjukkan dengan perbandingan antar utang jangka panjang dan modal sendiri. Jika penggunaan uang jangka panjang lebih besar dari penggunaan utang jangka panjang lebih besar dari pengguna modal sendiri maka perusahaan menanggung risiko pembayaran utang yang cukup besar dan akibatnya akan mengurangi laba dan berpengaruh terhadap *return* saham.

3. Ukuran perusahaan

Dari segi kemauan dan *prestise* investor secara alternatif akan lebih menyakini pada perusahaan yang berukuran besar untuk menanamkan dananya daripada perusahaan yang berukuran kecil. Semakin banyak investor

yang berminat untuk membeli saham perusahaan yang berukuran besar maka harga saham akan naik dan *return* saham juga akan meningkat.

4. *Price earning ratio*

PER yang tinggi menunjukkan potensi pertumbuhan laba yang luar biasa sehingga saham dengan PER yang tinggi tidak menarik karena harga saham mungkin tidak akan naik lagi, yang berarti memperoleh *capital gain* yang lebih kecil (Mamduh, 2007)

5. *Price to book value*

Untuk perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio diatas menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin tinggi rasio ini berarti pasar lebih percaya pada prospek perusahaan. Hal ini akan berpengaruh terhadap harga saham suatu perusahaan dan akhirnya mempengaruhi *return* saham.

b. Faktor tekanan luar atau faktor eksternal

1. Pesaing
2. Kontrol harga
3. Peristiwa politik
4. Dan lain- lain

Dan menurut (Eduardus, 2001:125) faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham adalah karakteristik perusahaan yang meliputi :

1. Ukuran perusahaan
2. Nilai pasar di bagi dengan nilai buku
3. *Earning* dibagi dengan harga saham

Sedangkan menurut Cahyono (2000) dalam Marisa (2008) faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan investasi yang nantinya akan mempengaruhi harga saham dan *return* saham, dimana keadaan tersebut dapat dibagi atas 2 kelompok yaitu :

1. Faktor-faktor Internal
 - a. Faktor Fundamental, diantaranya
 1. Kemampuan manajemen perusahaan
 2. Prospek perusahaan dan risiko
 3. Prospek pemasaran
 4. Perkembangan teknologi
 5. Kebijakan fiskal
 - b. Faktor Teknis, diantaranya
 1. Perkembangan kurs
 2. Keadaan pasar
 3. Volume dan frekuensi transaksi
 4. Kekuatan pasar
 5. Intervensi pemerintah
 - c. Faktor lingkungan sosial, ekonomi dan politik, diantaranya
 1. Tingkat inflasi
 2. Neraca pembayaran dan APBN
 3. Kondisi ekonomi
 4. Keadaan politik
 5. Kebutuhan moneter

2. Faktor-Faktor Eksternal

Menurut Lampiran keputusan BAPEPAM Nomor Kep-86/PM/1996 tanggal 24 Januari 1996 yang memuat perihal keterbukaan informasi kepada publik, terdapat hal-hal yang dapat diperkirakan akan mempengaruhi harga saham untuk melihat *return* saham diantaranya:

- a. Penggabungan usaha, pembelian saham, peleburan usaha, atau pembentukan usaha gabungan,
- b. Pemecahan saham atau pembagian saham
- c. Pendapatan dan dividen yang luar biasa sifatnya
- d. Perolehan atau kehilangan kontrak penting
- e. Produk atau penemuan baru
- f. Perubahan dalam pengendalian atau perubahan kepentingan dalam manajemen
- g. Pengumuman dividen atau pembayaran kembali efek yang bersifat hutang
- h. Penjualan tambahan efek kepada masyarakat atau secara terbatas dan berarti jumlahnya.
- i. Perselisihan tenaga kerja yang relatif penting
- j. Tuntutan hukum yang penting terhadap perusahaan atau pengurus perusahaan
- k. Perjanjian tawaran untuk pembelian efek perusahaan-perusahaan lain
- l. Penggantian akuntan publik perusahaan
- m. Perubahan tahun fiskal perusahaan

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada banyak hal yang dapat mempengaruhi *return* saham yang diperoleh atau diharapkan dari investasi yang dilakukan baik berasal dari dalam perusahaan maupun luar perusahaan.

4. Rasio Keuangan

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan investor dapat menggunakan rasio keuangan, karena dapat membantu dalam mengidentifikasi beberapa kekuatan dan kelemahan perusahaan. Setiap rasio keuangan memiliki beberapa tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Setiap hasil dari perhitungan rasio diinterpretasikan sehingga menjadi berarti untuk para pengambil keputusan.

Menurut Syofyan (2010:297) rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Rasio keuangan menurut Horigan dalam Askam (2001) menyatakan bahwa rasio keuangan berguna untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan, hasil operasi, kondisi keuangan perusahaan saat ini dan masa mendatang, serta sebagai pedoman bagi investor mengenai kinerja masa lalu dan masa mendatang.

Menurut Kasmir, (2006:263-285) rasio keuangan yang digunakan sebagai tolak ukur kinerja bank meliputi rasio likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas yang terdiri dari :

1. Rasio Likuiditas

Rasio ini bertujuan untuk mengukur seberapa likuid suatu bank. Likuiditas suatu bank dapat diukur dengan 11 rasio yaitu :

- a. *Quick ratio*
- b. *Investing policy ratio*
- c. *Banking ratio*

- d. *Aset to loan ratio*
- e. *Invesment portofolio ratio*
- f. *Cash ratio*
- g. *Loan to deposit ratio*
- h. *Invesment risk ratio*
- i. *Likuidity risk*
- j. *Credit risk ratio*
- k. *Deposit risk ratio*

2. Rasio Solvabilitas

Merupakan kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Bisa juga rasio ini sebagai alat ukur untuk melihat kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank. Rasio ini terdiri dari beberapa jenis yaitu :

- a. *Primary ratio*
- b. *Risk aset ratio*
- c. *Secondary risk ratio*
- d. *Capital ratio*
- e. *Capital risk sama dengan secondary risk ratio*
- f. *Capital adequacy ratio*

3. Rasio Rentabilitas

Rentabilitas sering juga disebut rentabilitas usaha. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan rentabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Rentabilitas terdiri dari :

- a. *Gross profit margin*
- b. *Net profit margin*
- c. *Return on equity capital (ROE)*
- d. *Return on total aset (ROA)*
- e. *Rate return on loan*
- f. *Interest margin on earning aset.*
- g. *Interest margin on loans*
- h. *Leverage multiplier*
- i. *Aset utilization*
- j. *Interest expense ratio*
- k. *Cost of fund*

5. Rentabilitas

Pada perbankan profitabilitas lebih sering disebut dengan rentabilitas. Menurut Eduardus (2001:240) Dari sudut pandang investor, salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan dimasa mendatang adalah dengan melihat sejauhmana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Indikator ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauhmana investasi yang akan dilakukan dilakukan investor disuatu perusahaan mampu memberikan *return* yang sesuai dengn tingkat yang disyaratkan investor.

Rentabilitas menurut Kasmir (2006) rentabilitas sering disebut profitabilitas usaha dan digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan

profitabilitas yang dicapai oleh bank tersebut. Sedangkan pengertian Rentabilitas menurut Syofyan (2010:304) adalah:

“Rasio Rentabilitas atau disebut juga Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan disebut juga *Operating Ratio*.”

Dari defenisi diatas dapat dikatakan bahwa rentabilitas merupakan satu perbandingan antara laba perusahaan dengan aset atau modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut dalam periode tertentu dan dinyatakan dalam bentuk persentase. Tingkat rentabilitas mampu menggambarkan bagaimana pelaksanaan operasi perusahaan secara keseluruhan.

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan karena laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Dari sini permasalahan menyangkut efektifitas manajemen dalam menggunakan total aset maupun aset bersih seperti yang tercatat dalam neraca. Efektifitas dinilai dengan menghubungkan laba bersih sebelum pajak terhadap aset yang digunakan untuk menghasilkan laba.

Dalam menghitung rentabilitas perbankan, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya *Return on Asset* ROA karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas

suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat (Lukman, 2009:119). ROA digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan jumlah aset yang dimiliki.

Dalam rangka ROA perbankan terdapat perbedaan kecil antara perhitungan ROA berdasarkan teoritis dan cara perhitungan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Secara teoretis, laba yang diperhitungkan adalah laba bersih setelah pajak, sedangkan dalam Surat Edaran Bank Indonesia laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak (Lukman, 2009:118). ROA perbankan dapat dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011).

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata total Aset}} \times 100\%$$

ROA perbankan diperoleh dengan cara membandingkan antara laba sebelum pajak/*earning before interest tax* (EBIT) terhadap rata-rata total aset. EBIT merupakan pendapatan bersih sebelum bunga dan pajak. Rata-rata total aset merupakan total aset perusahaan dari awal tahun dan akhir tahun. Total aset yang lazim digunakan untuk mengukur ROA sebuah bank adalah jumlah dari aset-aset produktif yang terdiri dari penempatan surat-surat berharga (seperti Sertifikat Bank Indonesia, Surat Berharga Pasar Uang, penempatan dalam saham perusahaan lain, penempatan dalam *Call Money* atau *Money Market*) dan penempatan dalam bentuk kredit (kredit konsumtif maupun produktif baik kepada

perorangan maupun institusi atau perusahaan). Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan ROA menunjukkan kemampuan atas modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. ROA perbankan adalah rasio keuntungan bersih sebelum pajak untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian sebelum pajak dari aset yang dimiliki oleh suatu bank.

Kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aset yang digunakan akan berdampak pada pemegang saham perusahaan. Jika kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba positif dan selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, kemampuan perusahaan dalam membayar *return* kepada investor juga akan meningkat. Hal ini memberikan sinyal bagi investor bahwa semakin tinggi ROA suatu perusahaan, berarti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba semakin tinggi, yang mengakibatkan meningkatnya harga saham yang akhirnya juga berdampak pada kenaikan *return* saham (Eduardus, 2001).

6. Likuiditas

Menurut Syofyan (2010:301), rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pada perusahaan perbankan rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan

(Kasmir, 2006:286). Jadi, likuiditas itu adalah kemampuan suatu perusahaan atau dalam hal ini bank dalam memenuhi atau menyediakan alat pembayaran atas kewajiban-kewajiban yang dimiliki oleh bank yang jatuh tempo dalam waktu dekat (kurang dari satu tahun) atau sering disebut kewajiban jangka pendek.

Sebagaimana rasio likuiditas yang digunakan dalam perusahaan secara umum juga berlaku bagi perbankan. Namun perbedaannya dalam likuiditas perbankan tidak diukur dari *acid test ratio* maupun *current ratio*, tetapi terdapat ukuran khusus yang berlaku untuk menentukan likuiditas bank sesuai dengan peraturan Bank Indonesia. Rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam dunia perbankan terutama diukur dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR sangat penting dikarenakan bank menjalankan fungsi intermediasi yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk kredit

Menurut Lukman (2009:114), LDR merupakan rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan dengan dana yang diterima oleh bank untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rasio ini Menurut UU Perbankan No.10 Tahun 1998 dan UU No.3 Tahun 2004 dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank, oleh karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini. Dana pihak ketiga merupakan

dana simpanan yang berasal dari masyarakat yang terdiri dari tabungan, giro dan deposito (Lukman, 2009). Semakin besarnya penyaluran dana dalam bentuk kredit dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan.

Tujuan penting dari perhitungan LDR adalah untuk mengetahui serta menilai sampai berapa jauh bank berada dalam kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Semakin meningkat LDR menunjukkan semakin meningkat bank berada dalam kondisi sehat dan semakin meningkat pula profit yang diterima bank. Dengan kata lain LDR digunakan sebagai indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank.

Loan to Deposit Ratio (LDR) pada saat ini berfungsi sebagai indikator intermediasi perbankan. Begitu pentingnya arti LDR bagi perbankan maka angka LDR pada saat ini telah dijadikan persyaratan antara lain :

- a. Sebagai salah satu indikator penilaian kesehatan bank.
- b. Sebagai salah satu indikator penilaian Bank Jangkar (LDR minimum 50%)
- c. Sebagai salah satu persyaratan pemberian keringanan pajak bagi yang akan merger.

Batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitar 85%. Namun batas toleransi berkisar antara 85%-100% atau menurut Kasmir (2006:272), batas aman untuk LDR menurut peraturan pemerintah adalah maksimum 110%. LDR yang berada dibawah 85% mengindikasikan bahwa bank memelihara alat likuid yang

berlebihan dan ini akan menimbulkan tekanan terhadap pendapatan bank berupa tingginya biaya pemeliharaan kas yang menganggur (Kuncoro dalam Tri (2012)). Tetapi jika rasio LDR bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat. Ini berarti bank telah mampu menyalurkan kreditnya secara efektif.

Dari aspek likuiditas, LDR yang tinggi berarti likuiditas bank semakin rendah dan cenderung tidak likuid sehingga resiko dalam berinvestasi menjadi tinggi. Akan tetapi bagi masyarakat investor, LDR yang tinggi berarti banyak dana yang disalurkan dalam perkreditan sehingga perbankan akan memperoleh laba dari bunga kredit. Laba yang tinggi pada akhirnya akan meningkatkan kepercayaan masyarakat yang pada akhirnya akan meningkatkan harga saham dan pada akhirnya mampu meningkatkan nilai *return* saham yang dimiliki dari periode sebelumnya (Ryan, 2012).

7. Kecukupan Modal/ *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Modal merupakan faktor yang amat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank, serta sebagai upaya untuk tetap menjaga kepercayaan masyarakat. Sebagaimana selayaknya sebuah badan usaha, modal bank harus dapat digunakan untuk menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian akibat dari pergerakan aset bank yang pada dasarnya sebahagian besar berasal dari pinjaman pihak ketiga (dana masyarakat). Rasio yang di gunakan untuk mengukur kecukupan modal sebuah bank adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Menurut Syofyan (2010:307), rasio ini menunjukkan kecukupan modal yang ditetapkan lembaga pengatur yang khusus berlaku bagi industri yang berada di bawah pengawasan pemerintah misalnya bank dan asuransi. Rasio kecukupan modal (CAR) juga merupakan salah satu indikator penilaian kesehatan perbankan dalam aspek Capital. Rasio ini digunakan untuk mengukur sampai sejauhmana penurunan yang terjadi di dalam total aset yang masih dapat ditutupi oleh modal yang tersedia.

Menurut (Lukman, 2009:122) CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aset bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain. Menurut ketentuan BI yang didasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan No 140 / PMK.010 / 2009 mengenai Tata Cara Penyusunan dan Penyampaian Laporan Rasio Kecukupan Modal, modal yang dimaksud terdiri dari tiga komponen yaitu modal inti, modal pelengkap dan modal pelengkap tambahan. Sedangkan aset tertimbang menurut resiko (ATMR) dihitung dari tiga resiko yaitu resiko kredit, resiko operasional dan resiko pasar yang dikalikan dengan bobot resikonya masing-masing. Dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kinerja bank yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aset yang mengandung atau menghasilkan resiko. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit atau aset produktif yang berisiko.

Menurut Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, rasio CAR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Ketentuan CAR yang berlaku di Indonesia mengikuti standar *Bank for International Settlements* (BIS) yaitu minimal sebesar 8% dari total aset tertimbang menurut resiko (ATMR) (Herman, 2011). CAR yang didasarkan pada standar BIS (8%) adalah salah satu cara untuk menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank telah memadai atau belum. Jika modal rata-rata suatu bank lebih baik dari bank lainnya, maka bank bersangkutan akan lebih baik solvabilitasnya. Disamping itu, ketentuan Bank Indonesia juga mengatur cara perhitungan aset tertimbang menurut resiko, yang terdiri atas jumlah ATMR, yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos, aset pada rekening administratif bank dikalikan dengan bobot resikonya masing-masing.

Modal bukan saja sebagai salah satu sumber penting dalam memenuhi kebutuhan dana bank, tetapi juga posisi modal akan mempengaruhi terhadap pengambilan keputusan manajemen dalam pencapaian laba dan kemungkinan timbulnya risiko. Modal yang terlalu besar misalnya, akan dapat mempengaruhi jumlah perolehan laba bank, sedangkan modal yang terlalu kecil disamping akan membatasi kemampuan ekspansi bank, juga akan mempengaruhi penilaian khusus para deposan, debitur dan para pemegang saham bank. Dengan kata lain, besar kecilnya permodalan bank akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan keuangan bank yang bersangkutan (Dahlan, 2005).

Apabila CAR perusahaan perbankan cukup tinggi, menunjukkan bahwa perbankan tersebut memiliki kecukupan modal untuk pengembangan skala usaha dan peluang pembagian dividen kepada pemegang saham, sehingga berdampak pada peningkatan penilaian kinerja bank. Dan jika perusahaan telah *go public* peningkatan kinerja bank tercermin melalui meningkatnya permintaan saham sehingga dapat memicu kenaikan harga saham dan pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan dan *return* saham.

8. Ukuran Perusahaan

Secara umum ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Didalam kamus Bahasa Indonesia (2002), ukuran perusahaan diartikan sebagai 1) Alat ukur (seperti meter jengkal, dan sebagainya) 2) Sesuatu yang dipakai untuk menentukan 3) pendapatan mengukur 4) panjangnya (lebar, luas, besarnya) sesuatu.

Jika pengertian ini dihubungkan dengan perusahaan atau organisasi, maka ukuran (*size*) dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya usaha dari suatu perusahaan organisasi. Dengan demikian ukuran perusahaan merupakan sesuatu yang dapat mengukur atau menentukan nilai dari besar kecilnya perusahaan.

Menurut Bambang (2001) ukuran perusahaan dapat digunakan untuk mewakili karakteristik keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan (*firm size*) dapat diartikan sebagai besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari nilai equity, nilai perusahaan ataupun hasil nilai aset dari suatu perusahaan. Pandangan lainnya

mengenai ukuran perusahaan (*organization size*) diutarakan oleh Saffold dalam Nia (2009), yaitu:

“The view that the contribution of strong culture to performance is conditioned by the nature of the industry, organization size, and the grain of the environment”. (Kontribusi yang cukup kuat dari budaya terhadap kinerja dipengaruhi oleh sifat industri, ukuran perusahaan dan perkembangan lingkungan).

Ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya kekayaan (aset) yang dimiliki suatu perusahaan. Pengukuran perusahaan bertujuan untuk membedakan secara kuantitatif antara perusahaan besar (*large firm*) dengan perusahaan kecil (*small firm*). Besar kecilnya perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan manajemen untuk mengoperasikan perusahaan dengan berbagai situasi dan kondisi yang dihadapinya. Pada akhirnya, kemampuan untuk mengoperasikan perusahaan tersebut dapat mempengaruhi pendapatan sahamnya.

Berdasarkan uraian-uraian tentang ukuran perusahaan di atas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan kondisi atau karakteristik suatu organisasi/perusahaan, dimana terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran (besar/ kecilnya) suatu perusahaan, seperti banyaknya jumlah pegawai yang digunakan perusahaan untuk melakukan aktifitas operasi perusahaan, nilai penjualan/pendapatan yang diperoleh perusahaan dan jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Eduardus (2001:125) menyatakan bahwa ada hubungan *return* dan karakteristik perusahaan dan telah banyak penelitian menemukan adanya hubungan karakteristik perusahaan dengan *return* abnormal yang bisa diperoleh investor. Beberapa karakteristik tersebut antara lain ukuran

perusahaan (*size*), nilai pasar dibagi dengan nilai buku (*market to book value*), serta earning dibagi dengan harga saham (*earning price*).

Menurut Sudarsono (1996) dalam Nursyi (2008:24) ukuran perusahaan merupakan jumlah total hutang dan ekuitas perusahaan yang akan berjumlah sama dengan total aset akan berkaitan dengan saham dan ukuran perusahaan diukur dengan total aset.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Total Aset}$$

Perusahaan yang besar memiliki pertumbuhan yang relatif lebih besar dibandingkan perusahaan kecil, sehingga tingkat pengembalian (*return*) saham perusahaan besar lebih besar dibandingkan *return* saham pada perusahaan berskala kecil. Oleh karena itu, investor akan lebih berspekulasi untuk memilih perusahaan besar dengan harapan memperoleh keuntungan (*return*) yang besar pula. Menurut Gitman dalam Raida (2010) dari segi kemauan dan *prestise* investor secara alternatif akan lebih menyakini pada perusahaan yang berukuran besar untuk menanamkan dananya daripada perusahaan yang berukuran kecil.

9. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait tentang *return* saham antara lain :

1. Penelitian Ratna (2009) pengaruh faktor fundamental terhadap *return* saham perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia menguji signifikansi CAR, ROA, ROE, NIM, DER, LDR, EPS, PER, BR pada perusahaan perbankan periode 2003-2007 menunjukkan bahwa secara

simultan faktor fundamental dengan indikator melalui *capital adequacy ratio* (CAR), *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), *net interest margin* (NIM), *debt to equity ratio* (DER), *loan to deposit ratio* (LDR), *earning per share* (EPS), *price earning ratio* (PER), *burden ratio* (BR) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2003-2007. Sedangkan secara parsial hanya *net interest margin* (NIM), *loan to deposit ratio* (LDR), *earning per share* (EPS), *price earning ratio* (PER) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2003-2007. Ini berarti bahwa pasar bereaksi terhadap informasi fundamental perusahaan.

2. Penelitian Ryan (2012) menguji signifikansi rasio-rasio kinerja terhadap *return* saham pada Bank Mandiri 2005-2010. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa selama periode 2005-2010, tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return On Asset* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *return* saham perusahaan mengalami fluktuasi. Dalam analisis regresi berganda yang dilakukan diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang positif antara LDR, CAR dan ROA terhadap *return* saham perusahaan. Dan berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis diperoleh kesimpulan bahwa tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return On Aset* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Mandiri di Makassar berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan *return* saham.

3. Penelitian Rintistya (2012) menguji pengaruh CAR, NIM, dan LDR terhadap *return* saham. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio*, *Net Interest Margin*, dan *Loan To Deposit Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial *Net Interest Margin* berpengaruh positif terhadap *return* saham, *Loan To Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.
4. Penelitian Muammar (2008) menguji signifikansi pengaruh rasio camel terhadap *return* saham perbankan. Hasil penelitian secara simultan CAR, NPL, PPAP, FBI, ROA, ROE, LDR, BOPO dan NIM berpengaruh terhadap *return* saham dan secara parsial hanya CAR, ROE, NIM dan LDR yang berpengaruh terhadap *return* saham perbankan. Dimana CAR, ROE dan NIM berpengaruh signifikan positif terhadap *return* saham sedangkan LDR berpengaruh signifikan negatif terhadap *return* saham
5. Nurhidayah (2011) menguji signifikansi laporan arus kas, laba dan *size* perusahaan terhadap *abnormal return* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI menunjukkan hasil arus kas dari aktivitas operasi, arus kas dari aktivitas investasi, laba dan *size* perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *abnormal return* saham. Dan arus kas dari aktivitas pendanaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *abnormal return* saham

10. Pengembangan Hipotesis

a. Hubungan antara rentabilitas dengan *return* saham

Rasio rentabilitas dapat digunakan sebagai pengukur kinerja perusahaan. Rentabilitas sering dijadikan patokan oleh investor dalam menilai sehat atau tidaknya suatu perbankan. Dengan kata lain, rentabilitas menjadi tolak ukur kinerja bagi pihak eksternal. Brigham (2001) menyatakan bahwa penyajian informasi laba melalui laporan keuangan merupakan pengukur kinerja perusahaan yang penting dibandingkan dengan pengukur kinerja yang mendasarkan pada gambaran lainnya. Besar kecilnya laba dapat dilihat dari rasio rentabilitas perusahaan

Informasi mengenai *Return on Asset* (ROA) merupakan salah satu informasi keuangan yang sering digunakan dalam menilai kinerja perusahaan. Menurut Ang dalam Marvina (2012), ROA merupakan rasio terpenting diantara rasio rentabilitas lain jika digunakan untuk memprediksi *return* saham. ROA perusahaan perbankan merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset. ROA digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan jumlah aset yang dimiliki. Tinggi rendahnya ROA bergantung pada pengelolaan aset perusahaan oleh manajemen yang menggambarkan efisiensi dari operasional perusahaan. Semakin tinggi ROA maka semakin efisien operasional perusahaan. Sebaliknya semakin rendah ROA mengindikasikan banyak aset yang menganggur sehingga menggambarkan kinerja yang tidak efisien.

Informasi kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan nantinya akan berdampak pada pemegang saham perusahaan. ROA yang semakin bertambah menggambarkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan para pemegang saham akan mendapatkan keuntungan dari dividen yang diterima semakin meningkat, atau semakin meningkatnya harga maupun *return* saham. Menurut Eduardus (2001) hal ini memberikan sinyal bagi investor bahwa semakin tinggi ROA suatu perusahaan, berarti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba semakin tinggi, yang mengakibatkan meningkatnya harga saham yang akhirnya juga berdampak pada kenaikan *return* saham.

Menurut Ryan (2012) dalam penelitiannya mengenai pengaruh rentabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap *return* saham perbankan, rentabilitas yang diukur dengan *Return on Aset* (ROA) memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap *return* saham.

b. Hubungan antara likuiditas dengan *return* saham

Menurut Syofyan (2010:301), rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan akan mampu memenuhi kewajibannya terhadap pemegang saham. Dengan demikian, semakin likuid suatu perusahaan harga saham perusahaan juga akan meningkat dan memberi harapan pada investor untuk mendapatkan *return* yang optimal.

Pada perusahaan perbankan rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Pengukuran likuiditas pada instansi perbankan menurut

peraturan Bank Indonesia adalah dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio*. Likuiditas bank terutama dimaksudkan agar bank setiap saat dapat memenuhi kewajiban-kewajiban yang harus dibayar terutama kewajiban jangka pendek yang ada di bank antara lain adalah simpanan masyarakat seperti tabungan, giro, dan deposito. Batas aman dari LDR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah 85%-110% (Lukman, 2009). Apabila LDR bank berada pada batas aman yang ditetapkan berarti bank telah mampu menjalankan tugas utamanya sebagai penghimpun dan penyalur dana ke masyarakat dengan baik sehingga dari kredit yang disalurkan bank akan memperoleh pendapatan bunga yang nantinya akan berkontribusi terhadap laba bank.

LDR juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan suatu bank. Dari aspek likuiditas, LDR yang tinggi berarti likuiditas bank semakin rendah dan cenderung tidak likuid sehingga resiko dalam berinvestasi menjadi tinggi. Akan tetapi bagi investor, LDR yang tinggi berarti banyak dana yang disalurkan dalam perkreditan sehingga perbankan akan memperoleh laba dari bunga kredit. Laba yang tinggi pada akhirnya akan meningkatkan kepercayaan masyarakat yang pada akhirnya akan meningkatkan harga saham dan pada akhirnya mampu meningkatkan nilai *return* saham yang dimiliki dari periode sebelumnya (Ryan, 2012). Dengan kata lain informasi mengenai peningkatan LDR memberikan sinyal yang baik bagi investor untuk mengestimasi *return* yang akan mereka dapatkan.

Rintistya (2012) dalam penelitiannya yang berjudul CAR, NIM, dan LDR terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan menemukan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan positif terhadap *return* saham.

c. Hubungan antara kecukupan modal dengan *return* saham

Modal bukan saja sebagai salah satu sumber penting dalam memenuhi kebutuhan dana bank, tetapi juga posisi modal akan mempengaruhi terhadap pengambilan keputusan manajemen dalam pencapaian laba dan kemungkinan timbulnya risiko. Modal yang terlalu besar misalnya, akan dapat mempengaruhi jumlah perolehan laba bank, sedangkan modal yang terlalu kecil disamping akan membatasi kemampuan ekspansi bank, juga akan mempengaruhi penilaian khusus para deposan, debitur dan para pemegang saham bank. Dengan kata lain, besar kecilnya permodalan bank akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan keuangan bank yang bersangkutan (Dahlan, 2005).

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, rasio kecukupan modal/*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aset bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan asetnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aset yang berisiko (Lukman, 2009:122). Pada dasarnya semakin tinggi CAR, maka bank semakin *solvable*.

Capital Adequacy ratio (CAR) yang tinggi mengindikasikan bank mempunyai kemampuan untuk mengatasi kemungkinan kerugian akibat perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. Selain itu *Capital adequacy ratio* (CAR) yang semakin meningkat menunjukkan kemampuan bank yang semakin baik dalam mengelola modalnya sehingga masyarakat dan investor akan percaya terhadap kemampuan permodalan bank dan dana yang diserap dari masyarakat.

Kepercayaan tersebut akan dapat merubah permintaan dan atau penawaran harga saham perbankan yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham yang pada akhirnya akan meningkatkan *return* saham yang bersangkutan. Hal ini diperkuat dengan penelitian Muaammar (2008) pengaruh rasio camel terhadap *return* saham perbankan menyatakan kecukupan modal yang diukur dengan *Capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh signifikan positif terhadap *return* saham.

d. Hubungan antara ukuran perusahaan dengan *return* saham

Ukuran perusahaan menunjukkan indikator besar kecilnya perusahaan. Total aset merupakan faktor penting dalam pembentukan laba yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan menentukan tingkat kepercayaan investor. Perusahaan yang besar akan lebih dikenal masyarakat sehingga akan lebih mudah mendapatkan informasi mengenai perusahaan tersebut.

Perusahaan yang besar juga akan lebih berani mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhan untuk membiayai perusahaan dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Selain itu dari segi kemauan dan *prestise* investor secara

alternatif akan lebih menyakini pada perusahaan yang berukuran besar untuk menanamkan dananya daripada perusahaan yang berukuran kecil (Gitman dalam Raida (2010).

Perusahaan yang berukuran besar lebih diminati oleh para analis dan broker, karena perusahaan tersebut cenderung mudah mempublikasikan laporan keuangan dan cenderung berada dalam posisi kinerja yang stabil. Ukuran perusahaan yang besar akan membuat harga saham perusahaan berada pada posisi kuat dan penguatan pada besarnya ukuran perusahaan akan membuat harga saham yang berangkutan menguat di pasar modal. Semakin banyak investor yang berminat untuk membeli saham perusahaan yang berukuran besar maka harga saham akan naik dan *return* saham juga akan meningkat. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah (2011) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap *return* saham.

B. KERANGKA KONSEPTUAL

Harga saham di pasar atau harga pasar saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Sebelum melakukan permintaan dan penawaran saham, investor terlebih dahulu menganalisis kinerja perusahaan. Analisis umumnya dilakukan dengan cara analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental lebih dominan digunakan karena lebih efektif dalam memperkiraan tingkat pengembalian atau *return* saham.

Dalam melakukan analisis para investor akan mempelajari laporan keuangan yang salah satunya dengan menggunakan analisis rasio keuangan,

mengidentifikasi kecenderungan atau pertumbuhan yang mungkin ada, mengevaluasi efisiensi operasional dan memahami sifat dasar dan karakteristik operasional dari perusahaan tersebut.

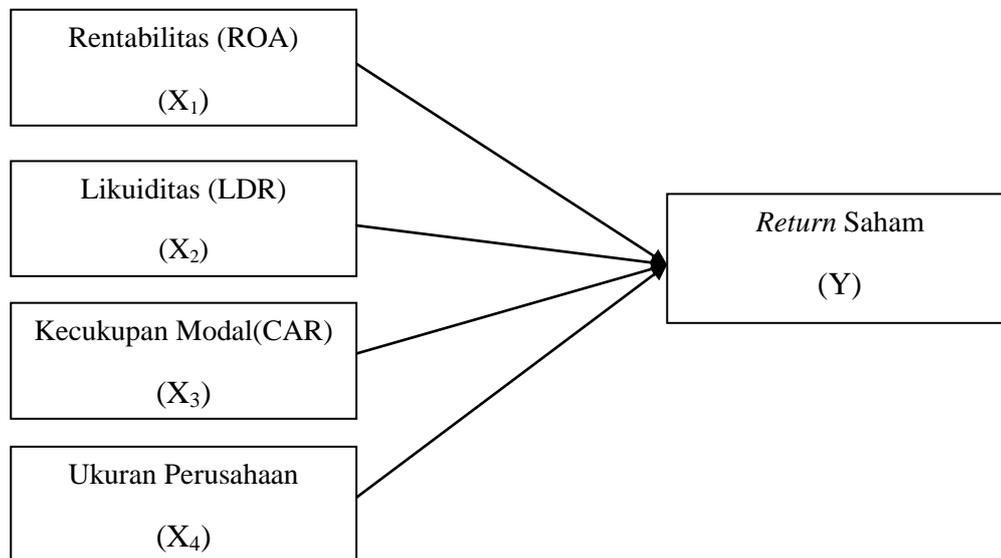
Rasio rentabilitas, yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri. *Return on* aset merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur laba perusahaan. *Return on asset* (ROA) atau sering disebut *Return on Investment* (ROI) menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum pajak dari aset yang digunakan untuk operasional perusahaan. ROA digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan jumlah aset yang dimiliki, ROA akan dapat menyebabkan apresiasi dan depresiasi harga saham. ROA yang semakin tinggi akan meningkatkan daya tarik investor, sehingga harga saham relatif meningkat, demikian pula *return* saham akan meningkat. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif ROA terhadap *return* saham.

Rasio likuiditas kemampuan bank memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan salah satu alat ukur likuiditas yang dipergunakan di perusahaan perbankan. Apabila rasio LDR bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh akan meningkat. Dengan meningkatnya rasio LDR berarti pendapatan bunga yang diterima oleh bank juga akan meningkat. Dengan demikian pertumbuhan laba akan semakin besar, yang pada akhirnya berpengaruh pada

peningkatan *return* saham. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif likuiditas dengan *return* saham.

Rasio Kecukupan Modal/*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengembangkan usaha dan menampung kemungkinan resiko kerugian yang timbul dari kegiatan operasional bank. Pada perusahaan perbankan yang telah *go public* apabila CAR perusahaan tersebut tinggi maka akan berdampak pada peningkatan kinerja yang tercermin melalui meningkatnya permintaan saham sehingga memicu kenaikan harga saham dan meningkatnya *return* saham. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif kecukupan modal dengan *return* saham.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keinginan investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan. Ukuran perusahaan turut menentukan tingkat kepercayaan investor. Ukuran perusahaan tercermin dari total aset dalam satu periode yang dihasilkan oleh perusahaan. Ukuran perusahaan yang tercermin melalui total aset cenderung berpengaruh positif terhadap *return* saham. Hal ini dikarenakan perusahaan yang besar memiliki pertumbuhan yang relatif lebih besar dibandingkan perusahaan kecil, sehingga tingkat pengembalian (*return*) saham perusahaan besar lebih besar dibandingkan *return* saham pada perusahaan berskala kecil. Oleh karena itu, investor akan lebih berspekulasi untuk memilih perusahaan besar dengan harapan memperoleh keuntungan (*return*) yang besar pula. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap *return* saham.



Gambar 1

C. HIPOTESIS

Berdasarkan dari latar belakang, perumusan masalah, kajian teori dan kerangka konseptual diatas, maka dapat diajukan suatu hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut :

H₁ : Rentabilitas (ROA) berpengaruh signifikan positif terhadap *return* saham.

H₂ : Likuiditas (LDR) berpengaruh signifikan positif terhadap *return* saham.

H₃ : Kecukupan modal (CAR) berpengaruh signifikan positif terhadap *return* saham.

H₄ : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap *return* saham.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah *Return On Asset* sebagai rentabilitas, *Loan to Deposit Ratio* sebagai likuiditas, *Capital Adequacy Ratio* sebagai kecukupan modal dan ukuran perusahaan dapat mempengaruhi *return* saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2011. Dari hasil pengujian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rentabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Artinya, informasi kinerja perusahaan dari segi rentabilitas dengan alat ukur rasio ROA mempengaruhi reaksi pasar/investor. Hal ini berarti investor menggunakan informasi tentang ROA perusahaan untuk mengestimasi *return* yang akan mereka terima.
2. Likuiditas dengan alat ukur *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Artinya informasi kinerja perusahaan dari segi likuiditas dengan alat ukur LDR tidak mempengaruhi reaksi pasar/investor. Hal ini terjadi karena selama periode penelitian rata-rata LDR perusahaan masih berada dibawah standar aman yang ditetapkan oleh BI yang berarti masih banyak bank yang belum mampu menyalurkan kreditnya dengan baik sehingga tidak berkontribusi terhadap laba perusahaan.

3. Kecukupan Modal dengan alat ukur *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Artinya informasi kinerja perusahaan dari segi permodalan tidak mempengaruhi reaksi pasar investor. Hal ini terjadi karena investor masih menganggap bahwa meskipun CAR perusahaan naik belum cukup baik menggambarkan tingkat *return* yang akan diterima oleh investor.
4. Ukuran perusahaan dengan alat ukur total asset tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Artinya karakteristik perusahaan dari segi ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset tidak mempengaruhi reaksi pasar/ investor. Hal ini terjadi karena investor menganggap bahwa perusahaan kecil bisa saja memberikan *return* yang lebih optimal dibandingkan perusahaan besar, sehingga investor tidak lagi bereaksi besar kecilnya suatu perusahaan.

B. Keterbatasan penelitian

1. Masih adanya beberapa variabel lain yang belum digunakan dalam mempengaruhi *return* saham.
2. Hasil penelitian ini kurang baik dan masih belum menggambarkan kondisi pasar yang sesungguhnya, ini disebabkan karena penelitian ini hanya melihat pada reaksi pasar tiga hari setelah dan sebelum tanggal publikasi saja. Sebaiknya penelitian selanjutnya memperpanjang masa pengamatan dengan hingga sepuluh hari sepuluh tanggal publikasi dan setelah tanggal publikasi, selain itu diharapkan peneliti selanjutnya memperbanyak jumlah sampel dengan tidak hanya fokus pada satu sektor industri saja. Hal ini dikarenakan

pasar modal di Indonesia belum bereaksi dengan cepat dari informasi yang sudah ada, sehingga ketika melakukan penelitian pasar belum terlalu bereaksi.

3. Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Keunggulan metode ini adalah peneliti dapat memilih sampel yang tepat, sehingga peneliti akan memperoleh data yang memenuhi kriteria untuk diuji. Namun perlu disadari bahwa metode *purposive sampling* ini berakibat pada kurangnya kemampuan generalisasi dari hasil penelitian ini.
4. Tahun pengamatan penelitian ini masih terlalu singkat yaitu dari tahun 2008 sampai 2011. Hal ini dikarenakan penulis kekurangan informasi mengenai tanggal publikasi laporan keuangan perusahaan yang dijadikan dasar untuk perhitungan *return* saham

C. Saran

Dari kesimpulan yang telah diperoleh dari hasil penelitian ini, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi para investor yang ingin memperoleh *return* dalam berinvestasi di pasar modal, khususnya pada perusahaan perbankan sebaiknya tidak hanya memperhatikan kinerja perusahaan (Rentabilitas, Likuiditas, Kecukupan Modal dan Ukuran Perusahaan) dan karakteristik perusahaan saja. Ada banyak faktor lain yang mempengaruhi *return* seperti resiko bisnis, resiko pasar, inflasi, tingkat suku bunga, dan kondisi ekonomi yang dapat digunakan sebagai landasan dalam pengambilan keputusan investasi.

2. Bagi penelitian selanjutnya, dengan penelitian ini diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih lanjut berkaitan dengan *return* saham perusahaan. Dengan menambah periode penelitian, mengganti objek penelitian pada sektor atau indeks tertentu, mengganti proksi yang digunakan. Selain itu peneliti selanjutnya dapat menambah variabel penelitian bukan hanya dari kinerja tapi juga resiko, inflasi dan tingkat suku bunga agar diketahui faktor apa yang mempengaruhi *return* saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Pratiwi Erliansyah. 2010. *Pengaruh ROI, OCF, dan EVA terhadap total return saham*. Skripsi: Universitas Negeri Padang.
- Askam Tuasikal,.200.*Manfaat informasi akuntansi dalam memprediksi return saham (Study terhadap perusahaan pemanufakturan dan non pemanufakturan*. Simposium Nasional Akuntansi IV, Bandung.
- Bambang Riyanto. 2001. *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*. BPFE UGM. Perusahaan Gramedia. Jakarta.
- Brigham, Eguene F dan Joel F. Houston. 2001. *Manajemen keuangan*. Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.
- Dahlan Siamat. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Damodar N Gujarati. 2007. *Dasar-dasar Ekonometrika jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Eduardus Tandelilin. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFE.
- Herman Darmawi.2011.*Manajemen Perbankan*.Jakarta : Bumi Aksara
- Indonesian Capital Market Directory*. 2008-2011
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2009. “ *Standar Akuntansi Keuangan*”. Jakarta: Salemba Empat.
- Imam Ghozali.2012.*Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*, Edisi 6.Badan Penerbit Universitas Diponogoro:Semarang.
- Jogianto. 2010. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi tujuh. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002*. Departemen Pendidikan Nasional Edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka
- Kasmir. 2007.Manajemen Perbankan*..Jakarta:PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Lukman Dendawijaya, 2009. *Manajemen Perbankan*, Edisi Kedua, Cetakan. Kedua, Ghalia Indonesia, Bogor Jakarta.

- Mamduh M Hanafi. 2007. *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: Erlangga
- Mohamad Samsul. 2006. *Pasar Modal dan Teori Portofolio*. Jakarta : Erlangga
- Muaammar Khaddafi dan Ghazali Syamni.2008.*Hubungan Rasio Camel dengan Return Saham pada perusahaan perbankan yang listing di BEI*. Jurnal Ilmiah : Universitas Malikulsaleh.
- Muhammad Ryan. 2010. *Pengaruh capital adequacy ratio, firm size dan price to book value terhadap return saham perbankan 2006-2008*. Jurnal Ilmiah : binus.ac.id
- Nia Oktavia.2009.*Pengaruh Ukuran Perusahaan, profitabilitas, dan Financial leverage terhadap praktik perataan laba*.Skripsi : Universitas Negeri Padang.
- Nurhidayah Djam'an. 2011. *Pengaruh laporan arus kas, laba dan size perusahaan terhadap abnormal return pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI*. Jurnal Ilmiah : <http://pasca.unhas.ac.id>.
- Raida Rahmi.2010.*Pengaruh risiko pasar, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap rate of return saham*.skripsi:Universitas Negeri Padang.
- Ratna Dina Marviana.2009. *Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Return Saham Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*.Tesis : Universitas Sumatera Utara.
- Rico Wijaya dkk.2012.*Pengaruh Rasio Camel terhadap Return Saham pada Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia*.Jurnal Ilmiah : Universitas Jambi.
- Rintistya Kurniadi. 2012. *Pengaruh CAR, NIM, dan LDR terhadap Return Saham Perusahaan Perbankan Indonesia*.Jurnal Ilmiah : Universitas Negeri Semarang
- Ryan AlexanderWongso.2012. *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Return Saham Pada Bank Mandiri Makasar*.Skripsi:Universitas Hasanuddin.
- Sofyan Syafri Harahap. 2010. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.Husnan, Suad.2001.Dasar-Dasar Teori Portofolio Dan Analisis Sekuritas. Yogyakarta: AMP YPKN.
- Surat Edaran Bank Indonesia.2011
- Suwardjono.2005. *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.

www.detikfinance.com

www.idx.co.id

www.finance.yahoo.com